

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, manusia mustahil dapat hidup bahagia dan berkembang sejalan dengan cita-citanya baik secara lahir maupun bathin.

Pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara merupakan masalah penting dan fundamental serta memerlukan tinjauan dari berbagai aspek. Mengingat pentingnya peranan pendidikan bagi tata kehidupan peribadi maupun masyarakat, maka dalam rangka pengembangan watak bangsa haruslah berpegang dan bertumpu pada landasan pendidikan yang kuat. Untuk mewujudkan itu, maka tidak ada jalan lain adalah dengan menyiapkan sistem pendidikan nasional yang memperlihatkan jati diri bangsa.

Kehidupan bangsa dan negara serta tujuan terbentuknya negara harus terefleksikan dalam sistem pendidikan nasional. Dimana tujuan terbentuknya negara sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat, yaitu”..pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejah-teraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam perdamaian dunia...”

Undang-Undang No. 20/2003 Bab II pasal 3, menjelaskan bahwa :
“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pendidikan merupakan usaha sadar, karena disadari adanya unsur kesengajaan dari pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak dan juga pendidikan sifatnya berlangsung seumur hidup, baik yang berlangsung di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan sangat penting untuk memelihara dan melindungi norma dan nilai kehidupan positif yang telah ada di masyarakat suatu negara dari pengaruh negative perkembangan iptek dan globalisasi. Proses pendidikan benar dan bermutu memberikan bekal dan kekuatan untuk memelihara jati diri dari pengaruh negative globalisasi tersebut, bukan hanya untuk kepentingan individu peserta didik, tetapi juga untuk kepentingan bangsa dan negara.

Oleh karena proses pendidikan itu terjadi di masyarakat, menggunakan berbagai sumber daya masyarakat dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Pengembangan pendidikan untuk kepentingan masa depan bangsa dan negara yang lebih baik perlu dirancang secara terpadu sejalan dengan aspek aspek tersebut di atas, sehingga pendidikan merupakan wahana pengembangan sumber daya manusia yang mampu menjadi subjek pengembangan iptek dan globalisasi.

Untuk menjawab tantangan itu semua, perlu ditanamkan sebuah kesadaran pada masyarakat akan pentingnya sebuah landasan pendidikan semenjak dini untuk menghadapi era modernisasi dan globalisasi tersebut. Dewasa ini sudah mulai dikembangkan program pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bagian dari system pendidikan di Indonesia, tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28b ayat 2 yaitu : Negara menjamin, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi konvensi hak anak melalui kepres No.36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk memenuhi hak anak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No 27/1990 tentang pendidikan pra sekolah, PP No.39/1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan Nasional.

Sebagian masyarakat dan orang tua mulai menyadari betapa pentingnya layanan pendidikan yang bermutu diberikan pada anak usia dini (PAUD) sebagai basis untuk pengembangan potensi anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk itu orang tua atau pun guru harus mampu memberikan kebebasan yang wajar, agar anak di masa yang akan datang tidak terhambat baik itu kecerdasan intelektualnya, maupun kecerdasan yang lainnya. Para orangtua atau pun guru harus memiliki pemahaman, bahwa anak merupakan individu yang perlu dijaga, dipelihara, namun bukan untuk dimiliki seutuhnya, karena mereka merupakan pribadi yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda antar satu dengan yang lainnya.

Salah satu proses perkembangan individu adalah perkembangan kognitif. Proses perkembangan kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berpikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatukan beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal sajak atau do'a, memecahkan soal-soal matematika, dan menceritakan pengalaman, merefleksikan peran merupakan proses kognitif dalam perkembangan individu.

Proses perkembangan kognitif perlu dibedakan dengan perubahan dalam arti belajar. Perkembangan kognitif mengacu kepada perubahan-perubahan penting dalam pola dan kemampuan berpikir serta kemahiran berbahasa, tetapi belajar cenderung lebih terbatas pada perubahan-perubahan sebagai hasil dari pengalaman atau peristiwa yang relatif spesifik. Selain itu, perubahan-perubahan yang dipelajari seringkali dipelajari dalam waktu yang singkat, tetapi perkembangan kognitif terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama. (Santrock dan Yussen, 1992; Seifert dan Hoffnung, 1991).

Perkembangan fungsi-fungsi kognitif menurut Loree (1970 : 77) dapat dipaparkan dengan dua cara, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil laporan studi pengukuran dengan menggunakan tes inteligensi sebagai alat ukurnya. Dalam satu penyelidikan longitudinal mengenai kecerdasan yang dilakukan Bloom (Saidah, 2003:54) ditemukan bahwa kira-kira 50% variabelitas kecerdasan intelektual orang dewasa telah ada pada usia 4 tahun, 30% berikutnya

pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau pada akhir dasawarsa kedua. Whiterington (1952 : 150) dan Loree (1970 : 79) juga menegaskan bahwa laju perkembangan IQ tersebut bersifat *constant proporsional*.

Perkembangan perilaku kognitif secara kualitatif diteliti oleh Piaget mulai dari tahun 1920 sampai dengan 1964 bersama teman-temannya. Piaget membagi perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku itu ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda.

Tahapan tersebut adalah :

1. *Sensori-Motor Period (0-2) Tahun*
2. *Pre-operational Period (2-7) tahun*
3. *Concrete Operasional Period (7-11 or 12) tahun*
4. *Formal operational period (11 ; 0 atau 12 ; 0 – 14 ; 0 atau 15 ; 0)*

Disinilah keberadaan guru sangat diperlukan oleh anak bukan hanya sebagai pendidik tapi sekaligus sebagai pembimbing. Keterlibatan guru secara aktif dalam program bimbingan dipertegas dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak 2004 bahwa layanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak sekaligus dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya guru perlu bekerja sama dengan orang tua dan pihak-pihak lain yang terkait seperti dokter, psikolog dan ahli pendidikan.

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan Tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam

melakukan sesuatu, sedangkan mendidik itu mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang memiliki akhlak yang mulia (Abuddin Nata 2001:134-136).

Nampaknya guru sebenarnya dengan tidak sengaja telah melaksanakan penerapan peranan bimbingan terhadap anak. Dalam beberapa kegiatan telah tersirat beberapa unsur bimbingan namun masih diberikan dalam wujud yang belum teratur dan ada kalanya kurang terarah. Penerapan bimbingan guru di Taman Kanak-Kanak terutama terhadap perkembangan kognitif anak, menurut hasil survai awal penulis ke 16 Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Jatinangor Kab. Sumedang bahwa pada dasarnya guru di enam belas Taman Kanak-Kanak tersebut telah berupaya mengintegrasikan kegiatan bimbingan pada saat sedang belajar ataupun bermain.

Beberapa kasus sebagai cuplikan dapat dikemukakan, diantaranya: Guru X dikelasnya terdapat beberapa anak yang menunjukkan perilaku agresif seperti suka mengganggu teman, merebut mainan teman, membuat gaduh, jalan-jalan kesana kemari tanpa henti, memukul teman dan berteriak-teriak. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mengelompokkan tersendiri anak-anak yang berperilaku agresif tersebut, supaya guru dapat memberi perhatian dengan penuh.

Guru Y, dikelasnya terdapat anak yang pendiam tidak mau berkomunikasi dengan siapapun bahkan dengan gurunya, dalam kegiatan baik di kelas ataupun di luar kelas tidak mau melakukan, dia hanya melihat temannya beraktivitas. Dari pihak orang tua diperoleh informasi bahwa keadaan seperti itu hanya dilakukan di

sekolah sedang jika di rumah dia aktif dan penurut. Langkah yang dilakukan guru adalah terus membujuk agar anak mau beraktivitas, dengan jalan pertama dilatih bermain dengan ibu guru sendiri kemudian diminta untuk menunjuk teman untuk diajak bermain, biarkan anak memilih sendiri teman yang akan diajak bermain.

Guru Z, di kelasnya ada beberapa murid yang selalu ditunggu oleh ibunya atau pengasuhnya, tindakan guru adalah berusaha mendisiplinkan kepada anak dan menyuruh orang tua atau pengasuh untuk menjauh dari anak dan membiarkan anak menangis atau memberontak, nanti guru yang akan mengatasinya.

Berdasarkan beberapa sudut pandang dan fenomena di lapangan yang telah diuraikan di atas, ditegaskan bahwa perlu adanya upaya guru dalam melakukan bimbingan sehingga perkembangan anak menjadi optimal terutama mengenai perkembangan kognitif. Hasil penelitian selanjutnya dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul “Bimbingan Guru dalam mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi deskriptif di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: Bagaimana upaya bimbingan guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Untuk mengarahkan jawaban pada fokus penelitian, dibuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya bimbingan yang dilakukan oleh guru TK se-kecamatan Jatinangor Kab. sumedang untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini?
2. Bagaimana profil perkembangan kognitif anak usia dini di TK Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang ditinjau dari perspektif guru?
3. Kendala apa yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini?
4. Bagaimana bentuk program bimbingan guru untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara deskriptif tentang pemahaman guru terhadap perkembangan kognitif anak usia dini dan upaya bimbibannya di TK Kec. Jatinangor, kab. Sumedang, berikut beberapa tujuan perantara yang harus dicapai:

1. Mendeskripsikan atas data-data yang diperoleh tentang upaya bimbingan yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Kec. Jatinangor Kab. Sumedang.
2. Mendeskripsikan atas data-data yang diperoleh tentang profil perkembangan kognitif anak usia dini di TK kec. Jatinangor, Kab. Sumedang.
3. Mendeskripsikan atas data-data yang diperoleh tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Kec. Jatinangor Kab. Sumedang.

4. Melakukan analisis terhadap temuan-temuan penelitian untuk menyusun program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengembangkan teori dan khazanah keilmuan dalam bidang Psikologi pendidikan. *Kedua*, untuk membantu masyarakat terutama para pendidik memperoleh informasi sekaligus masukan bagi optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini dan upaya bimbinganya secara optimal.

Adapun secara praktis penelitian ini dapat berguna untuk kepentingan aplikasi di lapangan terutama yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Dan secara khusus kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu guru anak usia dini, dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti dalam bidang pendidikan, serta dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

1. Lima puluh persen (50%) variabelitas perkembangan kognitif anak usia dini terjadi pada usia 0 – 4 tahun (Bloom dalam Saidah, 2003:54)
2. Empat tahun pertama kehidupan anak adalah kurun waktu seorang anak sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan akan stimulasi (Bloom dalam Siskandar, 2003)

3. Dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak 2004 bahwa layanan bimbingan di Taman Kanak-Kanak sekaligus dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya guru perlu bekerja sama dengan orang tua dan pihak-pihak lain yang terkait seperti dokter, psikolog dan ahli pendidikan.

F. Definisi Operasional

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendak sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “*pengajar*” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “*pendidik*” yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai “*pembimbing*” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Perkembangan kognitif adalah suatu proses yang menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Menurut Jean Peaget (1886-1980) semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan: 1) sensori Motorik, 2) pra operasional, 3) konkret operasional, dan 4) formal operasional. Keempat tahapan perkembangan tersebut berlaku serentak disemua bidang perkembangan kognitif.

Anak usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecenderungan dan sisio-emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Kelompok manusia yang berusia antara 0 – 6 tahun (menurut Undang Undang Sisdiknas). Dan berusia 0 – 8 tahun menurut pakar pendidikan (Dedi suryadi : 2003)

G. Metodologi Penelitian

1. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. yaitu meneliti langsung pada situasi penelitian yang sedang terjadi secara wajar tanpa adanya perlakuan dan intervensi dari peneliti, atau memanipulasi subjek penelitian, sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia (Nasution, 1992). Metode ini merupakan sebuah desain penelitian yang menggambarkan hasil-hasil temuan penelitian secara mendalam.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru-guru dari 16 TK di kecamatan Jatinagor Kabupaten Sumedang. Kemudian teknik pengambilan sampel digunakan teknik non-probability sampling yaitu sampling pertimbangan yang memiliki tujuan tertentu (purposive sampling) (Sugiarto et. Al., 2003: 40-42). Adapun uraian lengkapnya mengenai hal ini akan disajikan pada bab III penelitian ini.

3. Instrumen penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

(1) Data tentang upaya bimbingan yang dilakukan oleh guru di taman Kanak-Kanak dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini, (2) data mengenai perkembangan kognitif anak usia dini di TK se-kecamatan Jatinangor kab. Sumedang, (3) Data tentang kendala-kendala yang dihadapi guru untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini. Data pertama dan ketiga diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data kedua diperoleh melalui angket yang dibuat secara khusus. Adapun uraian lengkap mengenai hal ini akan disajikan pada bab III penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari tiga instrumen yang dikembangkan. Terdapat dua langkah yang ditempuh dalam analisis data, yaitu verifikasi data dan kalkulasi data bagi data hasil dari instrumen kedua, serta pengelompokkan bagi data hasil instrumen kesatu dan ketiga (wawancara dan observasi). Adapun uraian lengkap mengenai hal ini akan disajikan pada bab III penelitian ini.

H. Lokasi dan Sumber Informasi

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 16 (enam belas) Taman Kanak-Kanak Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

2. Sumber Informasi

Informasi yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Anak-anak TK se-Kecamatan Jatinangor
- b. Dinas Pendidikan (KCD) Kecamatan Jatinangor
- c. Guru-guru dari enam belas Taman Kanak-Kanak yang ada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

